

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Definisi Pendidikan

Pendidikan memiliki arti yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan tidak sedikit tokoh-tokoh yang mempunyai berbagai pendapat untuk mendefinisikan pendidikan. Masing-masing tokoh memiliki prinsip dan alasan tersendiri dalam mengartikan apa itu pendidikan. Menurut Prof. Lodge dalam buku *Pengantar Pendidikan*, mengatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit. Secara luas, diartikan bahwa semua pengalaman adalah pendidikan. Sedangkan secara sempit, pendidikan diartikan sebagai sekolah.<sup>1</sup> Dengan begitu segala sesuatu yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tumbuh anak. Nursid Sumatmadja mengemukakan secara gamblang pendidikan sebagai proses pengubah perilaku individual ke arah kedewasaan dan kematangan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan I, 2014), 31, Ipusnas.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 21.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk, mengembangkan serta meningkatkan potensi seseorang meliputi kepribadian (karakter), keterampilan, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan “Usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan / atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”.<sup>4</sup> Proses pendidikan sendiri telah diajarkan langsung oleh Allah SWT kepada para malaikat, Nabi dan Rasul-Nya seperti yang telah diterangkan dalam beberapa ayat Al’Qur’an.

Allah SWT Berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah: 31).<sup>5</sup>

## b. Definisi Karakter

Istilah karakter secara etimologis, berasal dari kata karakter (Inggris: *character*); berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti mengukir, melukis, mematahkan, atau menggoreskan. Sedangkan secara terminologis karakter merupakan disposisi batin yang andal untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral.

<sup>3</sup> Undang-undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>4</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 55.

<sup>5</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2002), 7.

Karakter yang terkandung memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>6</sup>

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.<sup>7</sup> Menurut Loren Bagus, karakter merupakan nama dari seluruh ciri pribadi mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Dapat pula dikatakan bahwa karakter meliputi suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan untuk merefleksikan diri pada suatu ciri-ciri tertentu.

Menurut Suyanto, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu dianggap baik jika ia memiliki karakter yang bisa membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan tersebut.

Menurut Griek, karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Jika dilihat, batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Dalam ajaran agama Islam karakter disebut sebagai *akhlak*.

---

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Ketiga, 2015), 5-6.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

<sup>8</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

Karakter merupakan suatu dorongan dalam diri manusia untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia, setiap dorongan pilihan tersebut haruslah berlandaskan pada Pancasila. Mengingat bangsa ini merupakan bangsa yang memiliki multi suku, multi ras, multi budaya, multi agama dan sebagainya, tentulah kita harus mengedepankan nilai-nilai *kebhinekaan* bangsa ini.

**c. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Menurut Teguh Sunaryo, pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan

---

<sup>9</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, Cetakan Pertama, 2011), 14.

sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, serta lingkungan. Melalui pendidikan karakter peserta didik akan belajar bagaimana cara berpikir, berperilaku dan bagaimana menentukan keputusan yang dapat membantu dalam hidup dan bekerja bersama keluarga, masyarakat, lingkungan, menjaga hubungan yang baik dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat dikatakan pula sebagai usaha sadar dan terencana dalam membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sejak zaman dahulu, bahkan sebelum berbagai konsep pendidikan dikenal seperti saat ini, para orang tua khususnya di Indonesia telah menerapkannya dalam lingkup keluarga dan masyarakat sekitar. Contohnya yakni penanaman nilai-nilai kesopanan dalam keluarga. Seorang anak diajarkan bagaimana cara bersikap baik kepada teman sebayanya, bagaimana bersikap kepada yang lebih muda atau yang lebih tua darinya serta bagaimana cara

---

<sup>10</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.



menjaga lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan atau menanam tanaman sebagai upaya melestarikan alam. Selain itu di dalam lingkungan masyarakat sekitar juga telah diterapkan, salah satunya yakni melalui kegiatan gotong-royong dan *ronda keliling* secara bergiliran untuk menjaga keamanan lingkungan bersama-sama.

#### d. Nilai-nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>11</sup> Dalam ajaran agama Islam terdapat contoh nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam, yakni *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan suku, agama, tradisi, budaya, bahasa, dan lain sebagainya telah menerapkan nilai-nilai karakter melalui berbagai tradisi-tradisi serta kebudayaan yang secara turun-temurun telah di wariskan oleh leluhur bangsa ini kepada generasi saat ini. Berbagai ritual-ritual keagamaan maupun kebudayaan yang hingga saat ini pun masih banyak dilakukan seperti upacara *Ngaben* di Bali, acara *Tidhak Sitten* dalam tradisi pernikahan di Yogyakarta, upacara *Bukak Luwur* di Kudus, ritual *Sedekah Bumi* di beberapa daerah sebagai wujud rasa syukur atas panen yang dihasilkan, merupakan beberapa contoh dari penanaman nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai religius, sosial, toleransi dan hubungan antar individu dengan Tuhan, masyarakat, serta lingkungan.

---

<sup>11</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Ketiga, 2015), 7-9.

### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut An Nahrawi, pendidikan karakter dalam pendidikan berbasis Islami (*dinul Islam*) harus memiliki tujuan yang sama dengan penciptaan manusia yakni merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial.<sup>12</sup>

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT:

وَادْفَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ  
 قَالُوا أَمْجَلٌ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah: 30).<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan 1, 2013), 105.

<sup>13</sup>Alqur'an, al-Baqarah ayat 30, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2002), 7.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam rangka menjadikan anak didik agar memiliki kualitas moral yang baik di masyarakat. Dalam ajaran agama apapun dan di negara manapun, karakter masih dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai seseorang. Bahkan di dunia kerja pun, katakter seseorang menjadi salah satu pertimbangan untuk diterima atau ditolaknya seseorang saat melamar pekerjaan.

**f. Urgensi Pendidikan Karakter**

Saat ini manusia telah berada di zaman yang serba canggih dan dimudahkan dengan adanya teknologi. Jika dahulu kala saat teknologi belum secanggih saat ini, untuk pergi ke suatu tempat yang cukup jauh memerlukan waktu yang lama bahkan bisa sampai berbulan-bulan. Itupun ditempuh dengan berjalan kaki, menunggang kuda atau hewan lain, maupun menggunakan kapal laut, saat ini telah Selain itu untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di suatu tempat yang cukup jauh tidaklah sesulit dahulu, kini tak perlu lagi menunggu berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menanti balasan surat dari orang yang kita ajak berkomunikasi dan tengah terpisah jarak dengan kita. Dengan menggunakan alat canggih bernama *handphone*, hanya dalam hitungan detik saja kita sudah dapat bertukar informasi melalui pesan singkat atau bercakap-cakap. Hebatnya lagi dengan menggunakan sebuah teknologi bernama *internet*, kita dapat dengan mudahnya mendapatkan informasi dari berbagai penjuru bumi dan bertukar informasi.

Saat ini untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari pun lebih simpel. Contohnya saja, untuk berbelanja kita dapat menggunakan berbagai aplikasi yang ada di dalam *handphone*. Hanya dengan menggerakkan jari-jari di atas layar *handphone* saja kita bisa memilih barang-barang yang ingin kita beli, kemudian melakukan pembayaran melalui *handphone* pula. Kemudian menunggu di rumah saja, maka barang yang kita beli tadi akan diantarkan ke rumah oleh kurir. Mencuci baju, memasak, dan sebagainya juga lebih mudah dengan bantuan teknologi.



Sayangnya dengan pesatnya perkembangan teknologi tersebut menjadikan manusia terlena. Tidak sedikit manusia yang ketergantungan dengan teknologi. Hampir setiap orang masing-masing memiliki *handphone*, segala hal dapat dilakukan hanya dengan “kotak ajaib” tersebut. Jika kita amati sekeliling kita, maka akan kita temui orang-orang yang duduk bersama tapi asyik dengan *handphone* nya masing-masing. Sehingga timbul ungkapan “yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh”. Lain daripada itu jika kita amati sosial media, banyak kita temui perseteruan hanya karena tulisan seorang pengguna sosial media yang tidak diperkenankan oleh pengguna sosial media lainnya. Timbul saling hujat dan menghina, banyak yang merasa paling benar dan paling suci. Media sosial menjadi alat untuk saling menunjukkan kehebatan diri, hal ini terbukti dari kebiasaan masyarakat Indonesia kebanyakan yang senang membagikan foto maupun video dengan tujuan ingin mendapat pengakuan dari pengguna lain. Ironisnya sering pula kita temukan unggahan foto atau video yang berisi ujaran kebencian, kekerasan maupun tragedi kecelakaan di jalanan. Foto-foto korban di *ekspose* dengan terang-terangan dengan keterangan yang dibuat seolah-olah iba oleh si pengunggah. Padahal hal tersebut sangat tidak etis secara kemanusiaan.

Dengan adanya berbagai fenomena tersebut, maka dapat kita lihat adanya pergeseran nilai-nilai karakter di kalangan masyarakat. Rasa toleransi, gotong-royong, saling sapa dan bertutur kata santun, peduli sesama dan sebagainya seolah-olah mulai luntur. Belum lagi berbagai kasus pergaulan bebas, narkoba, korupsi, hingga jual beli jabatan di kalangan pemerintahan yang semakin hari terasa menyedihkan. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin jika nantinya bangsa ini lambat laun akan mengalami kemunduran moralitas dan akan diremehkan oleh bangsa lain. Oleh sebab itu diperlukan solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Pendidikan sampai saat ini masih dianggap sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk

karakter bangsa Indonesia sesungguhnya yang berlandaskan Pancasila. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang ada di dalamnya. Mewujudkan karakter emas dengan budaya bangsa merupakan salah satu tujuan dari implementasi pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan.<sup>14</sup>

Dalam konteks Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Peran seluruh komponen masyarakat sangat dibutuhkan, baik peran keluarga, masyarakat sekitar, lembaga pendidikan, hingga peran pemerintah Indonesia. Jika semua komponen tersebut menjalankan perannya masing-masing dalam mengembangkan pendidikan karakter, maka bangsa ini akan disegani dan menjadi kiblat peradaban bangsa-bangsa lain.

## **2. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)**

### **a. Definisi Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kependidikan diluar jam pelajaran sekolah (intrakurikuler). Penerapan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah dengan tujuan untuk “mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.<sup>15</sup>

Sedangkan PMR (Palang Merah Remaja) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. PMR

---

<sup>14</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan 1, 2014), 17-18, Ipsnas.

<sup>15</sup>Permendikbud RI, “62 Tahun 2014, Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” (2 Juli 2014).

adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI (Palang Merah Indonesia) yang tengah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, SMP/MTs, dan SMA/MA. Hingga saat ini anggota PMR di Indonesia yang terdaftar dalam sistem keanggotaan PMI telah mencapai 3 juta orang. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas anggota PMI. Hal ini sejalan dengan Kebijakan PMI dan Federasi tentang Remaja bahwa:

- a) Remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan.
- b) Remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan.
- c) Remaja berperan penting dalam: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI.
- d) Remaja adalah kader relawan.
- e) Remaja calon pemimpin Palang Merah masa depan.<sup>16</sup>

PMR dibagi menjadi 3 (tiga) kategori berdasarkan tingkat jenjang pendidikannya. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) dinamakan PMR Mula, untuk tingkat SMP/MTs dinamakan PMR Madya, dan untuk tingkat SMA/MA dinamakan PMR Wira. Sedangkan untuk anggota Palang Merah Indonesia yang berada di jenjang Perguruan Tinggi dinamakan KSR-PMI (Korps Sukarelawan-PMI), diluar itu PMR dan KSR dinamakan TSR (Tim Sukarela).

Kegiatan PMR pada umumnya mengacu pada pedoman PMI yang sudah ditetapkan, kemudian diawasi oleh PMI di masing-masing daerah serta didampingi oleh fasilitator yang juga merupakan anggota PMI. Kegiatan PMR meliputi: kegiatan rutin PMR setiap minggunya di masing-masing unit sekolah, donor darah,

---

<sup>16</sup>Palang Merah Indonesia, *Manajemen Palang Merah Remaja* (Jakarta: Palang Merah Inonesia, Cetakan 1, 2008), 1.

bakti sosial, bulan dana, lomba antar sekolah, studi banding, latihan gabungan, serta ikut terlibat dalam penanggulangan bencana di daerah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler PMR berpegang pada Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bakti PMR, isinya sebagai berikut:

### **Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional**

#### 1) Kemanusiaan

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (Gerakan) lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertemburan tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun. Tujuannya ialah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

#### 2) Kesamaan

Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membeda-bedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial, atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang perorang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

#### 3) Kenetralan

Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

#### 4) Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap Perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun Gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan Prinsip Dasar Gerakan.

#### 5) Kesukarelaan

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

6) Kesatuan

Di dalam satu negara hanya boleh ada satu Perhimpunan Nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan: Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

7) Kesemestaan

Geakan bersifat semesta. Artinya, Gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap Perhimpunan Nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.<sup>17</sup>

**Tri Bakti PMR**

- 1) Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat
- 2) Berkarya dan Berbakti di Masyarakat
- 3) Mempererat Persahabatan Nasional dan Internasional<sup>18</sup>

Selain mengacu pada Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, dalam kegiatan PMR peserta didik akan diberikan materi-materi untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Materi dalam kegiatan PMR Wira (tingkat SMA/MA) antara lain: Materi Gerakan Kepalangmerahan, Kepemimpinan, Pertolongan Pertama, Donor Darah, Remaja Sehat Peduli Sesama, Kesehatan Remaja, dan Ayo Siaga Bencana.

**b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler PMR**

Jika penerapan kegiatan ekstrakurikuler PMR dilaksanakan dengan baik serta mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah dan pihak terkait, maka nilai-nilai karakter yang ada didalamnya akan diserap dengan baik

---

<sup>17</sup> Palang Merah Indonesia, *PMR Relawan Masa Depan* (Jakarta: Palang Merah Indonesia Pusat, Edisi 1, 2008), 14.

<sup>18</sup> Palang Merah Indonesia, *PMR Relawan Masa Depan* (Jakarta: Palang Merah Indonesia Pusat, Edisi 1, 2008), 12.



pula oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan antara lain: kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan.

Nilai kemanusiaan, diimplementasikan dengan kegiatan bakti sosial yang bersifat insidental, donor darah rutin yang dilaksanakan tiga bulan sekali, mengajarkan bagaimana agar tidak takut dalam menolong orang, memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun saat berada di luar lingkungan sekolah.

Islam juga menganjurkan proses pembelajaran dilakukan dengan bentuk kerja sama diantara siswa, hal tersebut termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”. (Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>19</sup>

Nilai kesamaan, diimplementasikan dengan mempererat rasa kebersamaan melalui kegiatan rutin, menerapkan *jiwa corsa* (kebersamaan), dan mengedepankan hubungan multikultural. Nilai kenetralan, diimplementasikan dengan tidak membela organisasi manapun termasuk dalam kegiatan sehari-hari, rela menolong siapapun yang membutuhkan baik siswa, guru, maupun anggota ekstrakurikuler lain yang membutuhkan.

Nilai kemandirian, diimplementasikan dengan mengajarkan cara pengelolaan dana (kas) dengan efektif dan mandiri yang tidak bergantung terus-menerus pada sekolah. Nilai kesatuan, diimplementasikan dengan mempererat hubungan silaturahmi dengan warga sekolah, mempererat hubungan silaturahmi antara senior dan junior, serta antar anggota ekstrakurikuler lainnya. Nilai kesemestaan, diimplementasikan dengan kehadiran

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 106.

anggota PMR di setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta menawarkan bantuan kepada anggota ekstrakurikuler lain yang membutuhkan pertolongan anggota PMR.<sup>20</sup>

Selain nilai-nilai karakter yang bersumber dari penerapan Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional tersebut, juga terdapat nilai-nilai karakter yang bersumber dari penerapan Tri Bakti PMR yakni: kebersihan, kesehatan, kepemimpinan, peduli, kreatif, kerjasama, bersahabat dan ceria.

Kebersihan dalam pandangan Islam erat kaitannya dengan kesehatan. Oleh karena itu tujuan Islam mengajarkan hidup bersih dan sehat adalah untuk menjadikan individu dan masyarakat yang sehat secara jasmani maupun rohani. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia, maka Islam menegaskan perlunya kesehatan. Dalam ajaran agama Islam, kebersihan merupakan syarat utama dalam melakukan aktifitas ibadah. Sebelum melaksanakan aktifitas ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an, Thawaf, dan sebagainya umat Islam diharuskan untuk bersih dari kotoran maupun keadaan yang menjadikan seseorang tidak boleh melakukan ibadah wajib (bernajis). Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan kedudukan yang tinggi terhadap kebersihan, karena kebersihan sangat disukai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”.  
(Q.S. AL-Baqarah: 222)<sup>21</sup>

Selain nilai kebersihan dan kesehatan, yang tak kalah penting yakni nilai kepemimpinan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR siswa didik diajarkan cara menjadi pemimpin melalui simulasi-simulasi serta tugas-tugas

<sup>20</sup>Ascosenda Ika Rizqi, Marzuki, “Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Kegiatan PMR di Sekolah Binaan PMI”, *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 1 No. 1, (2014), 9-10.

<sup>21</sup>Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2002), 7.

yang diberikan oleh fasilitator. Siswa didik diajarkan bagaimana tanggap dalam memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Misalnya saat siswa menemukan korban kecelakaan atau teman yang terluka, ia tau harus berbuat apa untuk memberikan pertolongan dengan cepat dan tepat. Dengan begitu siswa didik juga akan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain.

PMI sering mengadakan kegiatan perlombaan, latihan gabungan, serta seminar bagi PMR tingkat daerah, provinsi hingga nasional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik yang terlibat akan bertemu dengan banyak teman baru dari berbagai sekolah dan berbagai daerah. Tentu saja hal tersebut akan menjadikan siswa lebih kreatif dan cakap dalam bersosialisasi, bekerjasama dengan tim, dan saling menghargai.

### 3. Keterampilan Sosial

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya pandai, cakap, ahli, cekatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Menurut Gordon, keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Menurut Dunette, keterampilan adalah pengetahuan yang didapatkan dan dikembangkan melalui latihan dan pengalaman dengan melakukan berbagai tugas. Menurut Hari Amirullah, keterampilan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas. Menurut Singer, keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif.<sup>22</sup> Sedangkan istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang artinya teman, perikatan. Jadi secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman dan memiliki ikatan antar satu individu dengan individu lainnya.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan

---

<sup>22</sup> “Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli.”  
Sumberpengertian.co daring, 18 Maret, 2018,  
[www.sumberpengertian.co/pengertian-keterampilan](http://www.sumberpengertian.co/pengertian-keterampilan).

<sup>23</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2014), 288-289.

dengan orang lain. Dalam hubungan sosial terdapat kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial yang membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Dalam berbagai kelompok sosial tersebut, manusia membutuhkan norma-norma dalam pengaturannya sebagai acuan untuk bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Norma-norma yang dimaksud yakni norma agama atau religi, norma kesucilaan atau moral, norma kesopanan atau adat, dan norma hukum.<sup>24</sup> Pada dasarnya norma-norma tersebut sudah mendarah daging dan menjadi jati diri bangsa Indonesia serta tertuang di dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk pula didalamnya tertuang misi untuk membentuk karakter bangsa yang beradab agar negeri ini menjadi negeri yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini agar menjadi bangsa yang beradab, diperlukan strategi dan keterlibatan semua pihak di negeri ini. Melalui pendidikan diharapkan peserta

Keterampilan sosial merupakan kemampuan atau kecakapan dalam bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial, yang merupakan bentuk dari penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sosial, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat.<sup>25</sup> Berbagai perwujudan dari keterampilan sosial diantaranya peserta didik mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan, berhubungan dengan teman sebaya, dan mampu menjalankan perannya di dalam masyarakat.

Agar peserta didik memiliki keterampilan sosial, maka semua komponen pendidik baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemerintah harus bisa melatih keterampilan sosial pada peserta didik. Menurut Lawrence E. Shapiro, terdapat lima keterampilan sosial yang bisa diajarkan pada anak. Kelima keterampilan sosial tersebut antara lain: keterampilan berkomunikasi, keterampilan

---

<sup>24</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan 5, 2012), 49-50.

<sup>25</sup>Euis Kurniati, *Permainan Tradisional & Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cetakan 1, 2016), 8-9, Ipusnas.

membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.<sup>26</sup>

Jika peserta didik memiliki keterampilan sosial, maka nantinya peserta didik dapat menjalankan perannya di dalam masyarakat dengan baik, dapat mereaksi permasalahan-permasalahan dengan tepat dan baik, mampu mengambil keputusan, tidak mudah dipengaruhi dan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan di masyarakat.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitaian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Elly Sukmawati yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja kelas X dan XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 30 orang responden. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pengkajian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: hubungan yang positif, signifikan, dan kategori kerataan sedang antara pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, Cetakan I, 2010), 70.71.

<sup>27</sup>Elly Sukmawati, *Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Pembentukan Keterampilan*



Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tentang pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR, sedangkan penelitian penulis tentang implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler PMR. Dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Skripsi karya Masfufah Roizzu Jannah yang berjudul “Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Studi Kasus di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan, 2) bagaimana upaya penanaman nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR, 3) apa faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas MTsN 04 Magetan, berupa kata-kata dan tindakan sebagai data utama dan sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat induktif-deduktif. Hasil penelitian ini diperoleh: 1) kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan dilaksanakan dengan 3 tahapan yang *pertama*, pelaksanaan jangka pendek yang mana kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. *Kedua*, pelaksanaan jangka menengah yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap 4 bulan sekali. *Ketiga*, pelaksanaan jangka panjang yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali. 2) Guru pembina PMR MtsN 04 Magetan dalam menanamkan nilai tanggung jawab

---

*Sosial Siswa di MAN 1 Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016, diakses pada 16 Maret 2019, <http://digilib.unila.ac.id/23020/19/SKRIPSI.pdf>.

melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu dengan keteladanan pembina, pemberian nasihat, hukuman dan pemberian tugas. 3) faktor pendukung dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler ada faktor internal yang meliputi: pembinaan PMR, kesadaran dan motivasi diri siswa, dana, sarana dan prasarana. Faktor eksternalnya meliputi: dukungan orang tua, dukungan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambatnya yakni terdapat faktor internal yakni kurangnya minat siswa, dan faktor eksternalnya adalah pengaruh teman untuk membolos, dan faktor cuaca.<sup>28</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tentang penanaman nilai tanggung jawab melalui ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), dan dalam penelitian penulis tentang implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

3. Skripsi karya Venty Fatimah yang berjudul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Kemanusiaan Siswa (Studi Deskriptif Analisis di SMK Negeri 12 Bandung)”. Skripsi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran tentang: 1) pemahaman siswa terhadap ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), 2) materi dan progam apa saja yang diberikan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa, 3) peran Palang Merah Remaja (PMR) dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa, 4) permasalahan dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Penelitian ini

---

<sup>28</sup>Masfufah Roizzu Jannah, *Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Studi Kasus di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018)*, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, diakses pada 16 Maret 2019, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/4304/1/SKRIPSI\\_MASFUFAH.doc](http://etheses.iainponorogo.ac.id/4304/1/SKRIPSI_MASFUFAH.doc).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yang meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari satu pembina PMR, satu guru Pkn, satu pelatih, dan 10 anggota PMR di SMK Negeri 12 Bandung. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data bahwa pemahaman siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dimunculkan oleh anggota PMR dalam setiap kegiatan PMR lebih kepada bersifat kemanusiaan, dibandingkan dari keenam prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yang lainnya, diantaranya kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Materi-materi dan program yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR berisi nilai-nilai kemanusiaan, yang dimana materi dan program tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli siswa. Kegiatan ekstrakurikuler PMR berperan dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa. Permasalahan dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari anggota PMR itu sendiri dan permasalahan eksternal berasal dari pihak-pihak yang mendukung proses berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler PMR SMK Negeri 12 Bandung. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMK Negeri 12 Bandung dapat meningkatkan sikap kemanusiaan siswa. Hal ini terlihat bahwa siswa lebih peka terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada dilingkungan sekitar. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan wadah untuk membangun karakter siswa yang mempunyai sikap kemanusiaan dan pendidikan karakter ini sejalan dengan tujuan Pkn. Sehingga disarankan kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat dikembangkan lagi sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kemanusiaan.<sup>29</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah

---

<sup>29</sup>Venty Fatimah, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Kemanusiaan Siswa (Studi Deskriptif Analisis di SMK Negeri 12 Bandung)*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, diakses pada 17 Maret 2019, [http://repository.upi.edu/5125/4/S\\_PKN\\_0901046.pdf](http://repository.upi.edu/5125/4/S_PKN_0901046.pdf).

sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tentang peran kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam upaya meningkatkan sikap kemanusiaan siswa, dan dalam penelitian penulis tentang ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Saat ini manusia telah berada di zaman yang serba canggih. Pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan dampak positif, yakni memudahkan segala urusan umat manusia baik di bidang industri, informasi, transportasi, dan sebagainya. Tetapi teknologi juga menimbulkan dampak negatif. Banyak generasi saat ini yang terlena oleh kecanggihan teknologi. Jika kita amati sekeliling, banyak orang-orang yang ketergantungan dengan *gadget*. Dimanapun tidak terlepas dari *handphone*. Bahkan saat duduk bersama-sama, banyak kita jumpai orang-orang yang justru lebih asyik dengan layar *handphonenya* daripada bercengkerama dengan rekan-rekannya. Selain itu, jika kita amati sosial media, banyak kita temui perseteruan hanya karena tulisan seorang pengguna sosial media yang tidak diperkenankan oleh pengguna sosial media lainnya. Timbul saling hujat dan menghina, banyak yang merasa paling benar. Media sosial menjadi alat untuk saling menunjukkan kehebatan diri, hal ini terbukti dari kebiasaan masyarakat Indonesia kebanyakan yang senang membagikan foto maupun video dengan tujuan ingin mendapat pengakuan dari pengguna lain. Ironisnya sering pula kita temukan unggahan foto atau video yang berisi ujaran kebencian, kekerasan maupun tragedi kecelakaan dijalanan. Foto-foto korban di *ekspose* dengan terang-terangan dengan keterangan yang dibuat seolah-olah iba oleh si pengunggah. Padahal hal tersebut sangat tidak etis secara kemanusiaan.

Dengan adanya berbagai fenomena tersebut, maka dapat kita lihat adanya pergeseran nilai-nilai karakter di kalangan masyarakat. Jika fenomena tersebut dibiarkan terus-menerus, maka akan menjadikan rasa toleransi, gotong-royong, tolong-menolong, saling sapa dan bertutur kata santun, peduli sesama dan sebagainya akan luntur. Untuk menanggulangi permasalahan

itu, maka diperlukan sebuah solusi. Salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan daya upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tumbuh peserta didik. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektualnya saja, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, maka perlu kiranya diterapkan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, bukan hanya pada pembelajaran di jam pelajaran (intrakurikuler) saja, tetapi juga perlu di terapkan pada pembelajaran di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler). Salah satu ekstrakurikuler yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yakni ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja Palang Merah Indonesia (PMI) yang tengah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, SMP/MTs, dan SMA/SMU/MA. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan Prinsip-prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas anggota PMI. Kegiatan PMR pada umumnya mengacu pada pedoman PMI yang sudah ditetapkan, kemudian diawasi oleh PMI di masing-masing daerah dan didampingi oleh fasilitator/pelatih yang juga merupakan anggota PMI. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR berpegang pada Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bakti PMR.

Jika implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) diterapkan dengan baik serta mendapat dukungan dari berbagai pihak, maka siswa akan lebih terampil dalam bersosialisasi. Peserta didik akan lebih cakap dalam bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial, yang merupakan bentuk dari penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sosial, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat. Jika siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, maka ia akan lebih siap menjalankan perannya di dalam masyarakat. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**



Skema dari kerangka berpikir tersebut dapat menggambarkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Sehingga akan menjadikan siswa lebih siap menjalankan perannya di masyarakat.